

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian, penulis mencari berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Hal ini menjadi acuan dalam penelitian untuk menghindari plagiarisme terhadap penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Istiqomah (2021) yang berjudul “*Penggunaan Kitab Syifaul jinan dalam Pembelajaran ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*”. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardu kifayah*, sedangkan membaca Al-Qur’an sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya *fardu’ain*. Dalam penelitian ini dilatar belakangi dengan mayoritas santri merupakan lulusan sekolah dasar dari berbagai daerah, kurikulum yang digunakan SD (sekolah dasar) tidak terlalu condong ke pelajaran agama, sehingga memerlukan penyesuaian. Hal tersebut dibuktikan saat tes pertama masuk pondok untuk memperbaiki bacaan surat al-fatihah dan doa tahyatul akhir dalam solat. Baik dari makhorijul huruf, bacaan huruf bertasdid, dan bacaan mad yang masih kurang lancar.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang proses pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab *Syifaul Jinan* dan bagaimana santri menerapkannya pada saat membaca Al-Qur'an. Implementasi dari penggunaan Kitab *Syifaul Jinan* pada saat membaca Al-Quran itu dikatakan berhasil. Terbukti dengan banyaknya santri yang telah memahami dan menerapkan ilmu tajwid sehingga dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Persamaan, dari penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti dan penulis, yaitu penulis menggunakan metode kualitatif dan juga terdapat persamaan dalam fokus penelitiannya yaitu bagaimana penggunaan Kitab *Syifaul Jinan* dalam Pembelajaran ilmu tajwid. Adapun **perbedaan** dalam fokus penelitian tersebut, yaitu penulis fokus pada penerapan Kitab *Syifaul Jinan* dalam proses pembelajaran ilmu tajwid pada Anak Usia Dini, penelitian tersebut memilih Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (2021) yang berjudul "*Materi Tajwid dalam Kitab Syifaul jinan dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*". Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh ilmu tajwid yang bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca Al-Qur'an. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk melindungi bacaan Al-Qur'an dari perubahan dan kesalahan pada saat membaca Al-Qur'an. Salah satu kitab yang menjelaskan ilmu tajwid

adalah *Syifau Jinan* karya Ahmad Muthohir Ibn Abdurrohman. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, ilmu tajwid diajarkan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui uraian materi tajwid dalam kitab *Syifaul Jinan*, (2) untuk mengetahui relevansi materi tajwid dalam kitab *Syifaul Jinan* dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi Tajwid *Syifaul Jinan* karya Ahmad Muthohir Ibn Abdurrohman terdiri dari 9 bab. Dari jumlah tersebut, terdiri dari: *muqodimah*, hukum *nun sukun* dan *tanwin*, hukum *ghunnah* dan *mim sukun*, *idghom*, hukum *al ta'rif*, hukum *tafkhim* dan *qolqolah*, huruf *mad* dan penutup.

Melalui penelitian ini diharapkan kita dapat mengetahui dan memahami ilmu membaca nyaring. Mengajarkan anak Tajwid hendaknya dimulai sejak usia dini. Karena menurut Tajwid, hukum membaca Al Qur'an adalah *fardu'ain*.

Persamaan, dari penelitian terdapat persamaan antar penulis dan peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. **Perbedaannya** yaitu penulis fokus bagaimana menerapkan Kitab *Syifaul Jinan* dalam pembelajaran Ilmu Tajwid pada Anak Usia Dini, sedangkan peneliti fokus bagaimana relevansi dalam Kitab *Syifaul Jinan* dengan mata pelajaran Al-Quran Hadits.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainal Arifin (2018) yang berjudul “*Motivasi Belajar Kitab Shifa’u al-Janani Siswa Kelas 1 Madrasah Miftahul Huda Putra Mayak Tonatan Ponorogo Pada Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana memahami motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik siswa kelas satu saat mempelajari kitab *Sifaul Janan* Madrasah Miftahul Huda Putra Mayak Tonatan Ponorogo. Kitab *Sifaul Janan* merupakan kitab tajwid yang biasa diajarkan di pesantren. Kitab ini berisi kumpulan syair yang mudah dihafal bahkan oleh pemula sekalipun.

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif (studi kasus) dengan menggunakan teknik analisis yang dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa hal, diantaranya: (a) motivasi intrinsik siswa untuk mengikuti pembelajaran kitab *Sifaul Janan* di Madrasah Miftahul adanya dorongan untuk kemajuan diri sendiri dan keinginan atau tujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan akademik tajwid agar lebih baik dalam membaca Al-Qur’an, kitab suci warisan Nabi Muhammad SAW. (b) Motivasi ekstrinsik peserta didik untuk mengikuti kajian kitab *Sifaul Janan* disebabkan adanya imbalan, ajakan dari luar individu, persaingan dan kompetisi, (c) Dengan mencoba belajar menggunakan kitab *shifau’u al-janan* merasakan perubahan yang ada pada dirinya terutama dalam hal membaca Al-Quran yang sesuai dengan kaidah tajwid.

Persamaan, dari penelitian ini terdapat persamaan antar peneliti dan penulis yaitu penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta dalam variabelnya sama-sama menggunakan kitab *Syifaul Jinan*. **Perbedaannya**, dengan penulis yaitu penelitian ini terfokus bagaimana memahami motivasi seorang anak dalam mengikuti proses pembelajaran sedangkan penulis fokus pada bagaimana penerapan ilmu tajwid pada anak usia dini.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Indah Safitri dan Astriana Mulyani (2021) yang berjudul “*Syifaul Jinan Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android*”. Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi permasalahan menjadi 3, diantaranya: a) keterbatasan untuk menghafalkan kaidah ilmu tajwid pada Kitab *Syifaul Jinan*, b) kurangnya minat masyarakat muslim dalam mempelajari ilmu tajwid karena aktivitas yang padat, c) keterbatasan media pembelajaran ilmu tajwid menggunakan Kitab *Syifaul Jinan*.

Tujuan dengan adanya pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android adalah untuk memudahkan masyarakat muslim untuk mempelajari Ilmu Tajwid berdasarkan kitab *Syifaul jinan* baik bagi pemula maupun masyarakat yang akan mempelajari kembali kitab *Syifaul jinan* tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi untuk memberi perbandingan terhadap beberapa jenis aplikasi yang sudah ada dan Studi Pustaka untuk mempelajari, mengkaji, dan memahami kitab *Syifaul Jinan* tersebut.

Persamaan, dari penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti dan penulis yaitu sama-sama membahas kitab *Syifaul Jinan*. **Perbedaannya** dengan penulis terletak pada media yang digunakan yaitu Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid berbasis Android.

B. Kerangka Teori

1. Pembelajaran Ilmu Tajwid

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas Pasal 1 Ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan siswa dengan guru dan materi pendidikan di ruang kelas”.

Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan guru kepada siswa untuk membantu mereka menyelesaikan proses memperoleh informasi, mengembangkan keterampilan, serta memiliki sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, belajar adalah salah satu cara untuk mempermudah proses pembelajaran dan siswa lebih efektif dalam menerima pembelajaran (Faizah & Kamal, 2024).

Dalam proses pembelajaran juga terdapat komponen-komponen pembelajaran dan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Berikut adalah komponen-komponen pembelajaran:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran juga disebut dengan proses, kemampuan, kompetensi atau keterampilan yang harus dimiliki

siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur. Disampaikannya pembelajaran khusus ini merupakan upaya yang dilakukan karena guru menguasai bidangnya, termasuk mengetahui ciri-ciri siswa yang akan menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah binaan (Sukmawati, 2021).

Dilihat dari ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Tujuan umum yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru (Mardicko, 2022).
- b) Tujuan pembelajaran khusus, yaitu tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam pedoman pengajaran dan dituangkan dalam rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru.

2) Pendidik (*Ustadz*)

Pendidik adalah individu berkualitas dan memiliki semangat yang tinggi sehingga bisa bekerja sebagai guru, instruktur dosen, konselor, tutor, dan peran lainnya sesuai dengan pengetahuan khusus yang dimilikinya (Sumiati, n.d, 2022). Pendidik adalah guru professional yang dengan ikhlas mengemban tanggung jawab pendidikan yang sudah diserahkan para orang tua kepada sang guru, baik di lembaga Pendidikan Sekolah, Pondok Pesantren, dan Taman Pendidikan Al-Quran. Di pondok pesantren atau Taman Pendidikan Al-Quran yang biasa disebut dengan

ustadz/ustadzah namun mereka memiliki tugas yang sama yaitu menyalurkan ilmu kepada para santri.

3) Peserta Didik (Santri)

Peserta didik adalah individu yang belum matang dan memiliki potensi fundamental yang akan dikembangkan. Materi mempunyai tempat dalam proses internalisasi dan transformasi, yang mana hal ini krusial untuk dipahami prosesnya. Siswa adalah makhluk yang berbeda dengan kepribadian dan kualitas khas yang sesuai untuk perkembangan mereka sendiri (Anggraeni & Effane, 2022).

Menurut paradigma pendidikan islam, peserta didik adalah individu yang belum berkembang dan mempunyai kemampuan tertentu. Sama halnya dengan santri yaitu siswa yang bersekolah di lembaga pendidikan untuk mempelajari ilmu agama (Ali et al., 2022).

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara kerja untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan dengan terorganisir (Wirabumi, 2020). Metode pembelajaran dibagi menjadi tiga, diantaranya yaitu:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik yang digunakan untuk menyajikan materi kepada siswanya. Dengan metode ceramah, guru mengambil posisi lebih aktif dan siswa cenderung lebih pasif karena hanya guru yang memberikan perhatian dalam menjelaskan materi yang disampaikan (Mustofa, 2023).

b) Metode Praktik

Metode praktik adalah teknik latihan yang melibatkan penggunaan alat atau benda untuk menggambarkan konten pendidikan yang berkualitas. Hal ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mempraktekkan sesuatu, menilainya, dan menyesuaikan dengan keadaan. Siswa akan mendapatkan pelajaran berharga yang sangat baik untuk mengasah kemampuannya (Siti Hazizah et al., 2023).

c) Metode Hafalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal adalah memori atau ingatan terkait pelajaran yang sudah diterima atau mampu berbicara tanpa melihat catatan atau buku (Mustofa, 2023).

5) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah penggunaan alat yang membantu guru dalam proses pembelajaran lebih efektif dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa, membangkitkan

minat mereka dan membantu mereka untuk memahaminya. Dalam memilih media pembelajaran, guru harus mampu memilih sumber daya yang paling sesuai dengan materi yang akan dibahas dan juga mempertimbangkan kepribadian siswanya (Wulandari et al., 2023).

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data dan informasi tentang kapasitas belajar siswa untuk mengevaluasi lamanya program yang telah dilaksanakan, serta untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan dan keadaan proses pembelajaran saat ini. Selain itu, penilaian berupaya untuk menentukan tingkat pencapaian siswa dalam proses pembelajaran dan sejauh mana siswa dapat melengkapi kelemahan siswa dengan menugaskan mereka ke lebih banyak scenario pembelajaran yang sesuai dengan tingkat keterampilan mereka (Phafiandita et al., 2022).

Pengertian pembelajaran Ilmu Tajwid sendiri yaitu Ilmu Tajwid secara bahasa artinya memperbaiki atau membaguskan. Adapun secara istilah Mengeluarkan (mengucapkan) setiap huruf dari makhraj (tempat keluar) nya dengan memberikan haq dan mustahaqnya (Muhammad, 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ilmu tajwid adalah proses belajar dan memahamami prinsip-prinsip, teknik,

dan cara membaca Al-Quran dengan benar yang diajarkan oleh ustadz atau guru kepada murid.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Hamalik adalah modifikasi tingkah laku atau sifat individu yang dapat diamati dan diukur berdasarkan kemampuan, pengetahuan, dan sikapnya. Hal tersebut dapat dipahami sebagai pengembang dan perbaikan yang lebih baik dari sebelumnya, serta pengetahuan mereka yang tidak menyadari sebelumnya. Hasil belajar adalah hasil terbaik yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar ketika mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Hasil belajar bisa bermacam-macam bentuknya, antara lain peningkatan positif dalam perilaku, penalaran, disiplin, dan kemampuan. Nilai bukanlah satu-satunya bentuk hasil pembelajaran.

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah Kognitif adalah konsep yang mendukung tumbuhnya bakat dan keterampilan intelektual, pola-pola prosedur, dan ingatan terhadap fakta-fakta tertentu (Magdalena et al., 2020).
- 2) Ranah Afektif adalah domain mencakup aktivitas yang memberikan tekanan pada komponen emosional perasaan dan emosi, termasuk apresiasi, cara penyesuaian, minat dan sikap (Mahmudi et al., 2022).
- 3) Ranah Psikomotorik adalah kompetensi atau kemampuan bertindak

setelah mendapat pengalaman belajar tertentu dalam proses pembelajaran (Putra et al., 2024).

Dalam proses belajar, hasil pembelajaran yang dicapai selama proses tersebut berfungsi sebagai tolak ukur kontribusi guru dan siswa terhadap seluruh aspek terkait. Tingkat prestasi belajar terbagi dalam kategori berikut:

- a) Istimewa atau maksimal jika seluruh materi pelajaran dipahami secara menyeluruh 100%.
- b) Baik sekali/ optimal jika materi yang dikuasai 85% sampai 94%.
- c) Baik /minimal, apabila penguasaan materi hanya 60% sampai 84%.
- d) Kurang, apabila bahan yang dikuasai kurang dari 60%.

Jika siswa dinilai belum mencapai tingkat keberhasilan belajar yang diharapkan, guru dan siswa dapat bekerja sama untuk meningkatkan dan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan dengan mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang telah dicapai siswa.

c. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid yaitu:

Bagi umat islam, ilmu tajwid sangat bermanfaat, dan dari segi ilmu hukum, ilmu tajwid dianggap fardu kifayah. Yakni apabila sebagian kaum muslim telah mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban atas yang lain. Sedangkan hukum Ilmu Tajwid adalah *fardhu'ain*, dan hukum membaca Al-Quran sesuai dengannya (Muhammad, 2019).

Secara khusus, kewajiban yang harus dilakukan umat Islam dari semua ras dan perlunya upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka untuk mencegah kesalahan atau lahn ketika membaca Al-Quran. Artinya Allah S.W.T menurunkan Al-Quran dengan Tartil dan Tajwid, maka barang siapa yang membacanya tanpa melakukan hal tersebut, maka dia berdosa.

d. Fadhilah (keutamaan) Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid merupakan bidang ilmu yang sangat mulia dan utama karena erat kaitannya dengan kalamullah, atau Al'Quran. Ilmu pengajian mengkhususkan diri dalam pengajaran dan pembelajaran. Standar moral seorang Muslim ditentukan oleh Al-Qur'an (Muhammad, 2019).

e. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid yaitu:

- 1) Agar pembaca dapat mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar, yang disesuaikan dengan makhraj dan ciri-cirinya (Sun & Marzuki, n.d.)
- 2) Menjaga integritas pembaca Al-Quran dengan mengikuti aturan yang benar, memastikan bahwa penafsiran tersebut mencerminkan apa yang diajarkan.
- 3) Memperhatikan apa yang disampaikan pembaca agar tidak melakukan kesalahan yang menyesatkan dan berbuat dosa
- 4) Memperoleh ridha Allah SWT.
- 5) Mendapatkan kebahagiaan dunia dan di akhirat

f. Tingkatan Bacaan Al-Quran

Membaca Al-Qur'an dengan kecepatan dan tingkatan membaca yang berbeda-beda, Imam Ibnu Al-Jazary membagi Mandzumah Thayyibatun Nasyr menjadi tiga tingkatan bacaan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahqiq

Bacalah Al-Quran secara cermat dan tenang dengan benar-benar mengungkapkan apa pun sesuai dengan ciri-ciri huruf haq. Bacaan Tahqiq merupakan sarana yang berguna untuk mengajarkan Al-Quran.

2) Tadwir

Ingatlah pedoman tajwid saat Anda membaca Al-Qur'an dengan kecepatan setengah antara cepat dan lambat (tahqiq & hadr).

3) Hadr

Pedoman bacaan saat membaca Al-Qur'an dengan cepat. seperti idgham, idzhar, panjang dan pendek, dan lain-lain. Mengenai Tartil, sebagian akademisi menggolongkannya ke dalam tingkatan membaca sehingga menjadi empat tingkatan. Namun Tartil sudah membahas ketiganya. Berbagai akademisi telah

menentukan tingkat membaca ini. Ketika Al-Qur'an dibacakan, tajwid juga digunakan.

g. Pembahasan Ilmu Tajwid.

Penafsiran Nun Mati atau tanwin pada salah satu huruf Hijaiyah mempunyai implikasi hukum tersendiri. Bacaan jelas (*izhhar*), masuk (*idgham*), pertukaran atau modifikasi (*iqlab*), dan menyembunyikan (*ikhfa'*). Apabila terdapat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf Hijaiyah, mempunyai 4 hukum, yaitu (Ismail & Nawawi, 1995):

- 1) *Izhhar* (إظهار)
- 2) *Idgham* (ادغام)
- 3) *Iqlab* (اقلاب)
- 4) *Ikhfa'* (إخفاء)

Keempat cara bacaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Bacaan *Izhhar*

(1) Pengertian *Izhhar*

Izhhar membaca dengan teliti, memahammi *Izhhar* menurut Muhammad Mahmud, secara bahasa kata “*izhhar*” mempunyai arti “cerah”, jernih, dan kasat mata”. Sementara itu, definisi istilah tersebut menyatakan bahwa mengacu pada mengeluarkan setiap huruf dari aslinya dengan mendengung.

(2) Huruf-huruf *Izhaar*

Huruf *Izhaar* ada 6 macam, keenam huruf itu disebut huruf *balqi* (الحَلْتِي), karena makhraj huruf *izhaar* pada *halqi* tenggorokan). Adapun huruf-huruf *halqi* adalah: خ ع غ م ج ٠ ٦. Dengan keenam huruf itu pula, maka bacaan ini disebut sebagai *izhaar halqi* اِظْهَارُ حَلْقِي

b) Bacaan *Idgham*

(1) Pengertian *Idgham*

Menurut Muhammad Mahmud, *idgham* dalam arti bahasa berarti: "Memasukkan sesuatu pada sesuatu." Arti ini jika dikembangkan, berarti memasukkan huruf nun mati pada huruf *idgham*. Sedang dalam arti istilah *idgham* berarti "Pertemuan huruf yang mati dengan huruf yang hidup, sehingga kedua huruf itu menjadi satu huruf yang ditasydid."

Pada pengertian itu tampak, bahwa cara membaca bacaan *idgham* adalah memasukkan nun mati atau tanwin pada huruf-huruf *idgham*, dan seakan-akan kedua huruf itu menjadi satu seperti huruf-huruf yang ditasydid, walaupun asal kedua huruf ini tidak bertasydid.

(2) Huruf-huruf *Idgham*

Huruf *idgham* ada 6 macam, yang berkumpul pada rumus sehingga jika ada nun mati dan tanwin bertemu salah satu

keenam huruf tersebut, maka nun mati atau tanwin tersebut harus dimasukkan padanya. Keenam huruf itu ada yang dibaa mendengung dan ada yang tidak, karena itu idgham dibagi dua macam.

(3) Pembagian *Idgham*

Dilihat dari pembagian huruf *idgham*, maka idgham dibag dua macam, yaitu:

1. *Idgham bighunnah*

Idgham bighunnah, sebagaimana dalam pengertian di atas, maka idgham bighunnah adalah membunyikan nun mati atau tanwin dengan memasukkan pada huruf *idgham bighunnah*, yaitu: (ya, nun, mim, wawu,) disertai mendengung, dengan syarat antara nun mati atau tanwin tersebut terpisah dengan huruf *idgham bighunnah* sebelumnya. Selama dalam dua kalimat, maka apabila ada nun mati dan tanwin bertemu salah satu huruf empat di atas, maka cara membunyikan harus memasukkan nun mati atau tanwin pada keempat huruf tersebut.

2. *Idgham Bilaghunnah*

Idgham Bilaghunnah adalah hukum bacaan yang cara membacanya dengan memasukkan atau melebur tanpa

mendengung. Hukum bacaan tersebut terjadi ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf *idgham bilaghunnah* yaitu rad dan lam.

c) Bacaan *Iqlab*

(1) Pengertian *Iqlab*

Menurut Muhammad Mahmud, *iqlab* dalam arti bahasa adalah: Mengubah bentuk sesuatu dari asalnya. Dalam arti mengubah huruf nun mati atau tanwin pada huruf *iqlab*. Sedang menurut arti istilah adalah Menjadikan huruf satu pada ketentuan huruf lain disertai mendengung.

Pada pengertian itu jelas, bahwa nun mati atau tanwin ketika bertemu dengan huruf *iqlab*, maka nun mati atau tanwin itu harus dibaca sebagaimana bacaan *iqlab* disertai mendengung.

(2) Huruf *Iqlab*

Huruf *Iqlab* hanya ada satu, yaitu ba' ب. Maka, ketika ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ba', maka nun mati atau tanwin itu harus dibaca mim م karena bacaan *iqlab*.

d) Bacaan *Ikhfa'*

(a) Pengertian *Ikhfa'*

Menurut Muhammad Mahmud, *Ikhfa'* dalam arti bahasa adalah, menutupi atau menyembunyikan. Sedangkan dalam arti istilah adalah: "*Ikhfa'* adalah pengungkapan huruf yang mati dan tersembunyi atau sunyi dari *tasydid* pada bacaan antara terang dan memasukkan dengan mendengungkan pada huruf pertama."

Pengertian tersebut tampak jelas, bahwa bacaan *ikhfa'* itu bacaan yang samar-samar antara *izhhar* (terang) dengan *idgham* (memasukkan pada yang lain) disertai mendengung, atau ketika mengucapkan nun mati atau tanwin, seakan-akan bertemu huruf "ng" seperti dalam bahasa Indonesia.

(b) Huruf-huruf *Ikhfa'*

Huruf *Ikhfa'* sebanyak 15 macam, yang terkumpul pada awal kata bait. Dari kelima belas huruf *ikhfa'* itu terdapat 3 klasifikasi, yaitu:

1) *Ikhfa' A'la*, yaitu bacaan *ikhfa'* yang lebih lamadari ghunnahnya. Adapun hurufnya ada tiga, yaitu: ت ، د

ط.

2) *Ikhfa' Adna*, yaitu bacaan *ikhfa'* yang lebih pendek dari ghunpah, sedang hurufnya adalah: ق ، ك.

3) *Ikhfa Ausath*, yaitu antara bacaan *ikhfa'* dengan ghunnah sama-sama sedang. Sedangkan hurufnya, selain bagian *ikhfa' A'la dan Adna*.

2. **Kitab *Syifaul Jinan***

a. *Kitab Syifaul Jinan*

Kitab Syifaul Jinan merupakan kitab tajwid didalamnya berisi tentang ilmu tajwid yang ditulis dalam bahasa Jawa. Kitab ini memberikan penjelasan dasar-dasar ilmu tajwid dalam bentuk *nadzom* yang ditulis oleh Syekh Said Nabhan Al-Hadhrami dan diterjemahkan oleh Ahmad Muthohir Ibn Abdurrohman. Kitab ini diterbitkan oleh Perpustakaan Modern Surabaya-Indonesia. Syekh Said Nabhan Al-Hadhrami Lahir di Damman, salah satu kota paling terkenal di Tarim, Syekh Said lahir pada akhir abad ke-13 / 1300 Hijriyah.

b. Isi kitab *Syifaul Jinan*

Kitab Syifaul Jinan keseluruhann menggunakan Bahasa Arab (pegon), berisikan 32 halaman dengan kertas dan cover yang masih sederhana, dan memiliki 9 bab didalamnya, yaitu:

1) Bab *Muqodimah* (مقدمة)

Dalam bab ini berisi pembukaan dan kata sambutan yang diberikan kepada keluarga, sahabatnya, serta semua orang yang

membaca Al-Qur'an. Nadzom ini dinamakan '*Hidayatusshibyan*' sebagai unuk anak-anak (Ahmad, n.d.).

2) Bab Hukum *Tanwin* dan *Nun Mati*

(باب أحكام التتوين والنون الساكنة)

Didalam bab ini terdapat dua sub bab yaitu, *Tanwin* dan *Nun Mati*. Kitab *Syifaul Jinan* ini menjelaskan bahwa apabila *tanwin* atau *nun mati* bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah maka ada hukum bacaannya yaitu:

- (a) *Izhar Halqi*
- (b) *Idgham Bighunnah*
- (c) *Idgham Bilaghunnah*
- (d) *Iqlab*
- (e) *Ikhfa*.

3) Bab Hukum *Mim* dan *Nun Tas Tasydid*

(باب أحكام الميم والنون المشددين والميم الساكنة)

Dalam pembahasan ini ada dua sub bab yang dibahas yaitu, *Mim* dan *Nun*. Kitab ini menjelaskan ketika *Mim* atau *Nun* diberi *tasydid* maka hukum bacannya wajib mendengung.

4) *Idgham* (باب الإدغام)

Pada kitab *syifaul jinan* ini dalam bab *idgham* dibagi menjadi 6 macam, yaitu;

- (a) *Idgham Mitslain Shaghir*
- (b) *Idgham Mitlain Kabir*
- (c) *Idgham Mutajanisain Shaghi*
- (d) *Idgham Mutaqaribain Shaghir*
- (e) *Idgham Mutaqaribain Kabir*

5) Bab Hukum *lam ta'rif* dan *lam fi'il*

(باب أحكام لام الشعر حكاه لام التعريف ولام الفعل)

Pada bab ini hukum-hukum tajwid dibagi menjadi menjadi dua macam yaitu:

- (a) *Al-Qomariyah* yaitu dibaca *Izhar*
- (b) *Al-Syamsiyah* yaitu dibaca *Idgham*

6) Bab Huruf *Tafkhim* dan huruf *qolqolah*

(باب حروف التفخيم وحروف القلقله)

Dalam bab ini dibagi menjadi dua bagian yaitu *Tafkhim* dan *Qolqolah*.

(a) *Tafkhim* adalah menebalkan suara huruf, sedangkan *tarqiq* adalah menipiskan suara huruf.

(b) Huruf *Qolqolah* dibagi menjadi dua macam yaitu:

- (1) *Qolqolah Shugra*
- (2) *Qolqolah Kubra*

7) Bab Huruf Mad dan Macamnya (باب حروف المد و اقسامه)

Dalam bab ini huruf mad dibagi menjadi tiga yaitu wawu, ya'dan alif. Namun untuk Mad ada macamnya sendiri yaitu:

- (a) *Mad Tobi'i*
- (b) *Mad Wajib Mutassil*
- (c) *Mad Jaiz Munfasil*
- (d) *Mad Lazim Mutowwal*

8) Penutup dan Pengantar

Dalam bab terakhir, penulis kitab syifaul jinan memberikan ucapan terima kasih kepada pembaca kitab ini. Banyak harapan yang diinginkan agar kitab ini memberikan banyak manfaat bagi semua orang yang ingin menyempurnakan bacaan Al-Quran, memberikan pembelajaran, dan menjadi perantara kita semua dalam mendapat pahala kebaikan, serta menyelamatkan kita dari dunia dan akhirat atas segala sesuatu yang menyimpannya.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anaka Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi cukup cepat. Masa paling krusial dan formatif dalam kehidupan seseorang adalah pada tahun-tahun awal pertumbuhan dan perkembangannya. Saat ini ditandai melalui sejumlah tahapan penting dalam kehidupan seseorang anak hingga tahap perkembangan terakhir.

Masa keemasan merupakan salah satu masa yang menentukan masa bayi awal. Berbagai gagasan dan informasi yang ditawarkan menjelaskan masa emas awal masa bayi, yaitu masa dimana potensi anak berkembang paling cepat. Perasaan penemuan, masa identifikasi atau peniruan, masa sensitif, masa bermain, dan masa pemberontakan merupakan sesuatu yang terjadi sekali dimana anak tidak akan bisa mengalaminya lagi kemudian hari.

Pemberian stimulasi merupakan metode pengajaran utama yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini, yang ditujukan kepada anak di bawah usia enam tahun. Pendidikan untuk menunjang tumbuh kembang anak baik jasmani maupun rohani agar siap melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pembelajaran dimulai segera setelah anak lahir. Untuk tumbuh menjadi anak normal dan sehat, bayi baru lahir pun perlu terpapar dengan orang, lingkungan, suara, dan benda. Hingga usia enam tahun, kepribadian anak sebagai orang dewasa biasanya ditentukan oleh strategi belajarnya. Saat ini, pendidikan terdiri dari upaya pembinaan yang menggunakan stimulus untuk anak-anak berusia antara satu dan enam tahun (Meulaboh, 2018).

Anak-anak memerlukan banyak waktu untuk berkembang secara kreatif, mereka juga memerlukan pendidikan dan pemahaman yang beragam tentang dunia, serta membutuhkan lingkungan yang kreatif. Selama bermain, orang tua harus meyakinkan diri sendiri dan anak bahwa bermain adalah salah satu bentuk pembelajaran. Berikan

inspirasi kepada anak-anak untuk bercerita setiap saat, di mana saja, tentang segala hal dengan menggunakan kreativitas mereka (Andayani, 2021).

Tingkah laku dan aktivitas anak pada hakikatnya semuanya normal. Karena masa bayi merupakan pertumbuhan dan perkembangan, maka hal ini akan mempengaruhi kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengetahui apakah yang dilakukannya baik atau buruk, merugikan atau tidak, benar atau salah.

Bagi mereka yang terpenting adalah mereka menyukai dan merasa nyaman saat melakukannya (Khairi, 2018). Oleh karena itu, agar anak selanjutnya dapat mengembangkan kepribadiannya yang positif, maka orang tua dan pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan mereka dalam beraktivitas agar apa yang mereka lakukan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri (Zakiyah & Darodjat, 2019).

Adapun bentuk-bentuk perkembangan anak usia dini, dijelaskan sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik-Motorik

Setiap anak berkembang secara fisik yang berbeda-beda. Gerakan sederhana hingga yang lebih rumit merupakan bagian dari keterampilan motorik kasar. Kemampuan penempatan dan penanganan benda juga berhubungan dengan keterampilan motorik halus anak usia dini (Andayani, 2021).

2) Perkembangan Kognisi

Perkembangan kognisi prosedurnya dimulai saat lahir. Pemahamannya didasarkan pada teori belajar dan teori perkembangan kognitif. Sensor motoric, pra operasional, operasional konkrit, dan operasional formal merupakan tahapan perkembangan kognitif (Andayani, 2021).

3) Perkembangan Sosial Emosi

Ada tiga jenis tempramen pada anak seperti: mudah ditangani, sulit untuk ditangani, dan memerlukan waktu pemanasan. Korelasi antara pendekatan pengasuhan, empati, dan kepribadian anak sekitar usia 2,5 – 6 tahun, terdapat perkembangan emosi yang kuat mencakup ledakan rasa iri, cemas, dan marah (Andayani, 2021).

4) Akuisisi Bahasa

Bayi baru lahir mulai mengoceh saat mereka berkembang. Kemampuan mempelajari kata-kata seperti orang dewasa, telegraf, dan homoprofastik merupakan tahapan perkembangan bahasa. Perkembangan bicara seorang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ukuran keluarga, gaya disiplin, dan IQ.

5) Pendidikan

Mengelola dan mengatur lingkungan sekitar siswa untuk mendukung pembelajaran adalah proses belajar. Guru berfungsi

sebagai mentor dengan menawarkan nasihat dan dukungan kepada siswanya.

Tatik pembelajaran yang tepat sangat diperlukan karena adanya perbedaan dalam pembelajaran. Baik guru maupun siswa dalam melaksanakan pembelajaran, yang mencakup perilaku belajar mengajar dan dihubungkan dengan tindakan yang mengubah perilaku dan memberikan pengetahuan.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa orang-orang sukses dan cerdas biasanya berasal dari keluarga demokratis dan mandiri yang senang melakukan proyek-proyek di rumah, seperti bepergian dan menemukan tempat-tempat baru, serta sibuk, tidak pernah diam, dan tidak pernah berdiam diri. Ingatlah bahwa kompetensi tangan adalah jendela menuju pemahaman.

Anak akan lebih mudah memahami dan memenuhi tujuan pembelajaran jika proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencoba sesuatu (trial and error), mengadakan penyelidikan bersama, melihat dan menyentuh benda, mengalami, dan melakukan sesuatu. Hal ini karena mereka akan mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari (Meulaboh, 2018).

Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, seperti:

1) Narasi

Narasi mencakup menceritakan atau membacakan cerita dengan konten instruktif. Imajinasi anak-anak dapat ditingkatkan dengan cerita-cerita yang kuat. Menceritakan suatu narasi dapat dilakukan dengan gambar atau dalam berbagai format, misalnya wayang golek.

Setelah narasi selesai, hendaknya ada kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan umpan balik. Cerita harus diberikan dengan cara yang menarik. Jika narasi disajikan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak, maka akan lebih bermanfaat.

2) Menyanyi

Bernyanyi adalah teknik meditasi yang melibatkan nyanyian pesan-pesan pendidikan. Anak-anak yang bernyanyi dapat mengekspresikan berbagai macam emosi, termasuk kebahagiaan dan kesedihan. Cara lain untuk mengembangkan rasa estetika adalah dengan bernyanyi.

3) Lakukan perjalanan.

Kunjungan lapangan diartikan sebagai kunjungan yang dilakukan secara khusus terhadap benda-benda tersebut sesuai dengan materi kegiatan yang sedang dibahas di lingkungan sekitar anak.

Tujuan dari latihan outdoor ini adalah untuk segera melihat, mendengar, merasakan, dan merasakan berbagai kondisi atau peristiwa lingkungan.

Hal ini dapat dicapai antara lain dengan melakukan perjalanan ke kebun, pantai, pasar, persawahan, dan lokasi lainnya.

4) Mengambil peran

Memainkan peran, objek, dan karakter merupakan permainan yang disebut role play, khususnya dengan anak-anak. Bermain peran melibatkan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Dengan mengambil peran anak-anak, kebiasaan dan preferensi meniru dapat didorong, dan imajinasi serta antusiasme anak-anak terhadap materi kegiatan yang digunakan dapat tumbuh.

5) Presentasi/Presentasi

Kegiatan yang melibatkan tenaga pengajar atau tutor yang memberikan contoh pada awalnya, diikuti oleh anak yang menirunya, disebut demonstrasi.

Demonstrasi ini cocok untuk melatih keterampilan dan metode; diperlukan contoh yang tepat.

6) Penugasan Tugas.

Tugas adalah cara yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan proyek berdasarkan instruksi jelas yang

telah dibuat sehingga anak dapat benar-benar merasakan dan melaksanakan aktivitas tersebut secara utuh. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok.

7) Olahraga

Latihan merupakan suatu kegiatan yang harus dipelajari anak, terutama yang memerlukan keterampilan psikomotorik, yaitu kemampuan mengkoordinasikan otot dengan mata dan otak. Hasilnya, latihan diberikan dengan petunjuk langkah demi langkah.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini akan membantu anak-anak bersiap menghadapi masa depan, pergi ke sekolah adalah hal yang paling dekat dengan itu. Anak-anak menerima pengajaran dasar-dasar pembelajaran di fasilitas pendidikan anak usia dini. Tentu saja, mereka akan memahami dasar-dasarnya sejak dini. Mereka menyampaikan pengetahuan dengan satu-satunya cara yang mereka tahu caranya melalui permainan. Namun permainan terarah, bukan sekadar permainan.

Mereka dapat memperoleh banyak keterampilan melalui permainan terarah, termasuk sosialisasi, pemecahan masalah, negosiasi, manajemen waktu, resolusi konflik, bekerja dalam kelompok besar dan kecil, tanggung jawab sosial, dan keterampilan bahasa.

Karena anak tidak merasa terdorong untuk belajar melalui bermain. Pikiran anak terasa tenteram ketika sedang bermain. Pendidikan juga dapat meresap dan membekas pada masa tenang tersebut. Tentu saja Anda harus diarahkan, anda tidak bisa hanya memainkannya dengan sayap. Ini membutuhkan energi dan kapasitas untuk menyebarkan pengetahuan yang tepat. Harus ada banyak kegembiraan, kesenangan, dan rasa ingin tahu di dalam kelas. Tidak ada dinamika tarik ulur dalam hubungan siswa-guru. harus meningkatkan semangat anak untuk belajar.

Anak muda masih belum bisa berpikir sepenuhnya seperti orang dewasa. Anak-anak seusia itu perlu diajari cara bernalar, berpikir kritis, dan mengonsumsi informasi secara luas. Sayangnya, sejumlah fasilitas pendidikan anak diIndonesia, belum ada pembinaan tentang kecerdasan majemuk pada tahun-tahun awal.

Perkembangan latar belakang pakar mahasiswa ini ditinjau. Apa yang membedakan anak-anak yang mengikuti program pendidikan anak usia dini dengan anak-anak yang tidak menerima pendidikan tersebut? Sejak usia dini, anak-anak di lembaga pendidikan akan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menjadi mandiri, tangguh, suka berteman, percaya diri, ingin tahu, mampu menerima dan mengembangkan ide, siap belajar, cepat beradaptasi, dan bersemangat untuk belajar. Anak laki-laki yang sejak dini tidak dibekali ilmu yang banyak akan sulit menerima keadaan.

Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan usia dini yang baik akan ibarat mobil tanpa bensin. Anak-anak usia dini memiliki tangki bahan bakar yang penuh, sehingga ketika mereka tiba di lokasi baru, mesin mereka langsung menyala. Sedangkan anak-anak tanpa pendidikan formal sama seperti kehidupan yang lambat dan sulit.